

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthanein*” yang artinya “mempelajari”.¹ Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk mempermudah berpikir. Kline mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara bernalar induktif.²

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah dalam bilangan.³

Matematika adalah suatu disiplin ilmu yang mempunyai corak khas, dimana matematika itu memiliki beberapa sifat yaitu teoritis, sifat praktis, dan sifat logis. Sifat teoritis matematika itu berkenaan dengan konsep-konsep

¹ Masykur & Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*, (Jokjakarta:Ar-Ruzz Media,2008), hal.42

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.251

³ H.M. Ali Hamzah & Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.48

abstrak yang tersusun secara penalaran deduktif. Secara praktis yaitu ilmu matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat logis yaitu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan alasan logis. Matematika seringkali dilukiskan sebagai suatu kumpulan sistem matematika. Suatu sistem deduktif dimulai dengan memilih beberapa unsur yang tidak didefinisikan. Misalnya di dalam geometri, unsur “titik” merupakan suatu unsur yang tidak didefinisikan untuk semua pertanyaan yang melibatkan titik.⁴

Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan merupakan akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Belajar matematika merupakan suatu proses yang berkesinambungan untuk memperoleh konsep, ide, dan pengetahuan baru yang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, untuk setiap materi siswa diharapkan benar-benar menguasai konsep yang diberikan karena konsep tersebut akan digunakan untuk mempelajari materi berikutnya. Definisi tidak diberikan dalam bentuk final, namun siswa harus mencoba merumuskan sendiri dari hasil pengalamannya dengan bahasanya sendiri.⁵

Definisi matematika tersebut di atas, bisa dijadikan landasan awal untuk belajar dan mengajar dalam proses pembelajaran matematika. Diharapkan proses pembelajaran matematika juga dapat dilangsungkan secara manusiawi.

⁴Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998), hal.96

⁵*Ibid*, hal.136

Sehingga matematika tidak dianggap lagi menjadi momok yang menakutkan bagi siswa sulit, kering, bikin pusing, dan anggapan-anggapan negatif lainnya.⁶

Jadi hakekat matematika berhubungan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungan dengan bilangan yang diatur menurut urutan yang logis. Matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan konsep-konsep abstrak yang mana suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasar alasan logis dan secara praktis ilmu ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Suparno, paham konstruktivistik pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif tempat terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁷

⁶Masykur & Abdul Hakim Fathoni, *Mathematical ...*, hal.44

⁷Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),hal.107

Adapun menurut Tran Vui, konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah suatu teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.⁸

Aliran konstruktivisme memandang bahwa untuk belajar matematika, yang dipentingkan adalah bagaimana membentuk pengertian pada anak. Ini berarti bahwa belajar matematika penekanannya adalah pada proses anak belajar, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator.⁹

Adapun karakteristik pembelajaran secara konstruktivisme adalah sebagai berikut¹⁰:

1. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
2. Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan
3. Mendukung pembelajaran kooperatif
4. Menerima dan mendorong usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar
5. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru

⁸ *Ibid.*, hal.108

⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.127

¹⁰ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran....*, hal.109

6. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
7. Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.

Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru. Apa yang dilalui dalam kehidupan manusia selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Hal ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti pembelajar aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada. Dalam konteks pembelajaran, pembelajar seharusnya membina sendiri pengethauan mereka.¹¹

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

C. Metode Inkuiri

1. Pengertian Metode Inkuiri

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹²

Inquiry berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah

¹¹ *Ibid*, hal.109

¹² Sukarno, et. al., *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal. 39

yang diajukan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.¹³

Dengan metode inkuiri ini guru berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Peran guru dalam metode inkuiri lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru. Pengajar harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Cara melakukannya boleh menggunakan cara tanya jawab, diskusi atau tugas kajian literatur, tugas lapangan dan sebagainya.¹⁴

2. Komponen Metode Inkuiri

Pembelajaran dengan metode inkuiri memiliki 5 komponen umum, yaitu:

¹³Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013) hal. 169

¹⁴*Ibid*, hal. 170

a. *Question*

Pembelajaran biasanya dimulai dengan sebuah pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa atau kekaguman siswa terhadap suatu fenomena.

b. *Student Engagement*

Dalam metode inkuiri, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan, sedangkan peran guru adalah fasilitator.

c. *Cooperative Interaction*

Siswa diminta berkomunikasi, bekerja berpasangan atau berkelompok dan mendiskusikan sebagai gagasan.

d. *Performance Evaluation*

Dalam menjawab permasalahan, biasanya siswa diminta untuk membuat sebuah produk yang dapat menggambarkan pengetahuan mengenai permasalahan yang sedang dipecahkan.

e. *Variety of resources*

Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, dan lain sebagainya.¹⁵

3. Macam-macam Inkuiri

a. *Guided inquiry* (penemuan terbimbing)

Guided inquiry adalah *inquiry* yang banyak dicampuri oleh guru. Guru banyak mengarahkan dan memberi petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarahan selama proses

¹⁵*Ibid*, hal. 170-171

inkuiri. Disini guru memberi persoalan dan siswa disuruh memecahkan persoalan itu dengan prosedur tertentu yang diarahkan oleh guru. Siswa dalam menyelesaikan persoalan menyesuaikan dengan prosedur yang telah ditetapkan guru.¹⁶

b. *Open inquiry* (*inquiry* terbuka, bebas)

Berbeda dengan *guideinquiry*, disini siswa diberi kebebasan dan inisiatif untuk memikirkan bagaimana akan memecahkan persoalan yang dihadapi. Siswa sendiri berfikir, menentukan hipotesis, memilih peralatan, merangkaikan peralatan, dan mengumpulkan data. Guru sungguh hanya sebagai fasilitator, membantu sejauh diminta oleh siswa. Guru tidak banyak memberikan arah dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sendiri.¹⁷

4. Ciri-Ciri Metode Inkuiri

Semua metode pembelajaran mempunyai ciri khasnya masing-masing, demikian pula dengan metode inkuiri. Secara umum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁸

- a. Guru berusaha menstimulir siswa untuk berpikir aktif.
- b. Guru berusaha menjaga suasana bebas dan mendorong siswa untuk berani memecahkan buah pikirannya sendiri.
- c. Pengajaran inkuiri melibatkan berbagai variasi pemecahan masalah, baik secara individual maupun kelompok.

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 68

¹⁷ *Ibid.*, hal. 68-69

¹⁸ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model*, hal. 170

d. Metode inkuri bersifat *open ended*.

5. Tujuan Metode Inkuiri

Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah untuk memberikan cara bagi siswa membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu para individu membangun kemampuan itu. Tujuan pengajaran inkuiri pada prinsipnya adalah untuk membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan dan mencari jawaban atau pemecahan. Kegiatan bertanya sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri.¹⁹

Tujuan inkuiri juga dimaksudkan untuk pendidik sendiri, yaitu memungkinkan pendidik belajar tentang siapakah siswa mereka, apa yang mereka ketahui, dan bagaimana pikiran peserta didik mereka bekerja, sehingga pendidik dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif berkat adanya pemahaman pendidik terhadap peserta didik.²⁰

¹⁹ Wahyudin, *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: IPA Abong, 2008), hal.14

²⁰ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model*, hal.172-173

6. Langkah-Langkah Pembelajaran Inkuiri

Langkah-langkah metode inkuiri adalah sebagai berikut:²¹

a. Identifikasi dan klarifikasi persoalan

Langkah awal adalah menemukan persoalan yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode inkuiri. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru, sebaiknya persoalan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum memulai pelajaran. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh siswa. Persoalan perlu diidentifikasi. Dan persoalan yang akan diajukan akan tampak jelas tujuan dan seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan.

Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa dan sesuai dengan kemampuan siswa. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat siswa tidak semangat, sedangkan persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik minat siswa. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan siswa.²² Sehingga siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.²³

b. Membuat hipotesis

Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang persoalan itu. Mereka menentukan

²¹ *Ibid.*, hal.174

²² Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik Dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 66-67

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.199

informasi apa yang dibutuhkan dan apa sumber-sumber informasinya. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siwa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, maka guru sebaiknya mencoba membantu memperjelas maksudnya terlebih dahulu. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntut pada proses inkuiri selanjutnya, dimana siswa berusaha untuk mengidentifikasi komponen-komponen masalah yang sedang dipecahkan.²⁴ Dengan membuat dugaan sementara (hipotesis) akan menambah potensi berpikir siswa seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya bahwa potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.²⁵

c. Mengumpulkan data

Langkah selanjutnya siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak. membuat dugaan sementara (hipotesis) akan menambah potensi berpikir siswa seperti yang diungkapkan oleh Sanjaya bahwa potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.²⁶

d. Menganalisis data

Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak. Dalam tahap ini siswa

²⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 82

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal.199

²⁶ *Ibid.*, hal.199

diminta untuk menganalisis pola inkuiri yang telah mereka jalani, yaitu dengan menentukan pertanyaan mana yang paling produktif menghasilkan data yang paling relevan.²⁷

Dengan menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.²⁸

e. Mengambil kesimpulan

Data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesa sebagai dasar kesimpulan sebelumnya, asas menemukan itulah merupakan asas penting dalam pembelajaran kontekstual.

Siswa yang berpikir kritis dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka secara otomatis akan meningkatkan pemahaman konsep materi pembelajaran, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar.²⁹

²⁷Made Wena, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 78

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...* hal.200

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*,hal.200

7. Keunggulan dan Kelemahan Metode Inkuiri³⁰

a. Keunggulan Metode Inkuiri

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan kepada peserta didik.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.

b. Kelemahan Metode Inkuiri

- 1) Kemungkinan sebagian peserta didik tidak berperan serta aktif dalam metode *inquiry* ini sehingga justru menghambat jalannya pengajaran melalui metode ini.
- 2) Persiapan dan penjelasan yang kurang dari guru bisa membuat metode inkuiri ini terhambat. Pendidik harus membantu persiapan sematang mungkin supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.

³⁰ H.M. Ali Hamzah & Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran...*, hal. 272.

- 3) Kurang kompetennya pendidik dalam merancang dan mengendalikan metode inkuiri ini dapat menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran.³¹

Metode Inkuiri merupakan salah satu metode untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan logis dengan cara terbimbing.

D. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.³²

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada siswa. Makna media pembelajaran itu sendiri lebih luas dari alat peraga, alat bantu mengajar, dan media audio visual.³³

³¹ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model*, hal. 178-180

³² Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.136

³³ Zainal Aqib, *Model-model Media dan Metode Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Media, 2013), hal.50

Macam – macam media³⁴:

1. Dilihat dari jenisnya, media dibagi ke dalam:
 - a. Media auditif, merupakan media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
 - b. Media visual, merupakan media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.
 - c. Media audiovisual, merupakan media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.
2. Dilihat dari daya liputnya, media dibagi dalam:
 - a. Media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah siswa yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh radio dan televisi.
 - b. Media dengan daya liput terbatas oleh ruang dan tempat. Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *sound* slide, film rangkai yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.140

- c. Media untuk pengajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.
3. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam:
- a. Media sederhana. Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.
 - b. Media kompleks. Media ini bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Manfaat media pembelajaran³⁵:

1. Menyeragamkan penyampaian materi
2. Pembelajaran lebih jelas dan menarik
3. Proses pembelajaran lebih interaksi
4. Efisien waktu dan tenaga
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar
6. Belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja
7. Menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar
8. Meningkatkan peran guru ke arah lebih positif dan produktif.
9. Meningkatkan motivasi siswa, dengan mengarahkan perhatian siswa sehingga memungkinkan siswa belajar sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.

³⁵ Zainal Aqib, *Model-model Media dan Metode Pembelajaran ...* , hal.51

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Kita sebagai guru patut memperhatikan dan mempertimbangkan ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pembelajaran. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

E. Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.³⁶

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan, tidak pernah berakhir, berfluktuasi, dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan

³⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal.319

³⁷ *Ibid.*, hal.320

organisme. Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orangtua. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu.³⁸

Fungsi motivasi bagi individu dalam belajar sebagai berikut³⁹:

1. Mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu.
2. Sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dimiliki atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut.
3. Memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada individu. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu dorongan yang ada pada individu untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan

³⁸ *Ibid.*, hal.320

³⁹ *Ibid.*, hal.321

motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar matematika siswa. Menurut Sugihartono, dkk menyebutkan sifat perilaku siswa yang dapat ditemukan ketika mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi, antara lain: a) adanya kualitas keterlibatan kognitif dan psikomotor siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sangat tinggi, b) adanya keterlibatan afektif siswa yang tinggi, dan c) adanya upaya siswa untuk mempertahankan motivasi belajarnya.⁴⁰

Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, b) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, c) adanya cita-cita dan harapan di masa depan, d) adanya penghargaan dalam belajar, e) adanya kegiatan yang menarik perhatian siswa dalam belajar, f) adanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses kegiatan belajar, sehingga siswa dapat belajar secara optimal.⁴¹

Sardiman A.M. juga menuliskan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) ketekunan dalam menghadapi tugas, siswa dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai mengerjakan, b) ulet menghadapi kesulitan

⁴⁰ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNYPress, 2007), hal.78-79

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi ...*, hal.23

(tidak mudah putus asa), c) menunjukkan minat terhadap berbagai masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari, d) lebih senang bekerja sendiri, e) cepat bosan terhadap tugas-tugas yang bersifat rutin ataupun relatif sama, f) dapat mempertahankan pendapatnya, g) tidak mudah untuk melepaskan hal yang sudah diyakini, dan h) senang mencari dan memecahkan masalah yang terdapat pada soal latihan.⁴²

Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa indikator adanya motivasi belajar matematika pada siswa antara lain: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan soal-soal, senang mengikuti pelajaran, tekun dalam belajar dan menghadapi tugas matematika.

F. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.⁴³

Lembar Kerja Siswa (LKS) biasanya berupa petunjuk, langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus

⁴² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.83

⁴³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal.204

jasas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Sedangkan pandangan dari ahli mengatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.⁴⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran yang digunakan peserta didik sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, serta berisi tugas yang dikerjakan oleh peserta didik berupa soal-soal maupun kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.

G. Hasil Belajar

Hakekat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata.⁴⁵

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku yang diakibatkan oleh belajar tersebut. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat mengubah struktur pengetahuan lama hingga terbentuk struktur pengetahuan baru.⁴⁶

Sedangkan menurut Purwanto hasil (*product*) menunjukkan pada suatu

⁴⁴ *Ibid.*, hal.28

⁴⁵ *Ibid.*, hal.130

⁴⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.196

perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁴⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Jadi hasil belajar merupakan akibat yang dihasilkan dari kegiatan belajar. Sedangkan hasil belajar matematika merupakan hasil kegiatan dari belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan peserta didik.⁴⁸

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar mengajar. Perubahan ini merupakan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang kemudian lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom. Berikut ini penjelasan ranah-ranah tersebut sebagai berikut:⁴⁹

- a. Ranah kognitif adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan yang terakhir adalah evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan reflek,

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155

⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan ...*, hal. 139

⁴⁹ *Ibid*, hal. 35

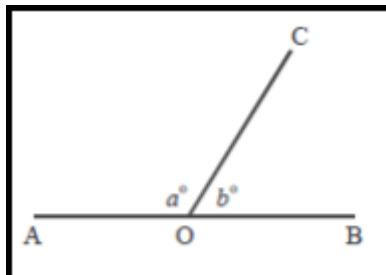
keterampilan gerakan dasar, kemampuan persepsual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpresif.

Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa pada mata pelajaran matematika setelah mengalami proses belajar dan dapat dilihat pada skor hasil evaluasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan ketuntasan yang telah ditentukan.

H. Materi

Pasangan Sudut yang Saling Berpelurus (Bersuplemen)

Perhatikan gambar di bawah.



Garis AB merupakan garis lurus, sehingga besar $\angle AOB = 180^\circ$. Pada garis AB, dari titik O dibuat garis melalui C, sehingga terbentuk $\angle AOC$ dan $\angle BOC$.

$\angle AOC$ merupakan pelurus atau suplemen dari $\angle BOC$. Demikian pula sebaliknya, $\angle BOC$ merupakan pelurus atau suplemen $\angle AOC$, sehingga diperoleh:

$$\angle AOC + \angle BOC = \angle AOB$$

$$a^\circ + b^\circ = 180^\circ$$

atau dapat ditulis:

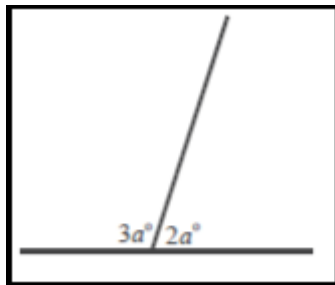
$$a^\circ = 180^\circ - b^\circ \text{ atau}$$

$$b^\circ = 180^\circ - a^\circ.$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. ***Jumlah dua sudut yang saling berpelurus (bersuplemen) adalah 180° .*** Sudut yang satu merupakan pelurus dari sudut yang lain.

Contoh Soal

Perhatikan gambar di bawah ini.



Hitunglah nilai a° dan tentukan pelurus dari sudut a° .

Penyelesaian:

Berdasarkan gambar diperoleh bahwa

$$3a^\circ + 2a^\circ = 180^\circ$$

$$5a^\circ = 180^\circ$$

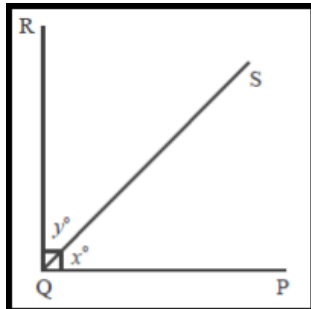
$$a^\circ = 180^\circ/5$$

$$a^\circ = 36$$

$$\text{Pelurus sudut } a^\circ = 180^\circ - 36^\circ = 144^\circ.$$

Sudut yang Saling Berpenyiku (Berkomplemen)

Perhatikan gambar di bawah ini.



Pada gambar di atas terlihat $\angle PQR$ merupakan sudut siku-siku, sehingga besar $\angle PQR = 90^\circ$. Jika pada $\angle PQR$ ditarik garis dari titik sudut Q, akan terbentuk dua sudut, yaitu $\angle PQS$ dan $\angle RQS$. Dalam hal ini dikatakan bahwa $\angle PQS$ merupakan penyiku (komplemen) dari $\angle RQS$, demikian pula sebaliknya. Sehingga diperoleh:

$$\angle PQS + \angle RQS = \angle PQR$$

$$x^\circ + y^\circ = 90^\circ,$$

dengan

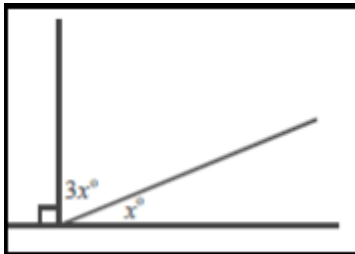
$$x^\circ = 90^\circ - y^\circ \text{ dan}$$

$$y^\circ = 90^\circ - x^\circ.$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. ***Jumlah dua sudut yang saling berpenyiku (berkomplemen) adalah 90°.*** Sudut yang satu merupakan penyiku dari sudut yang lain.

Contoh Soal

Perhatikan gambar di bawah.



Berdasarkan gambar di atas hitunglah nilai x° ; berapakah penyiku sudut x° ; dan berapakah pelurus dari penyiku x° ?

Penyelesaian:

$$x^\circ + 3x^\circ = 90^\circ$$

$$4x^\circ = 90^\circ$$

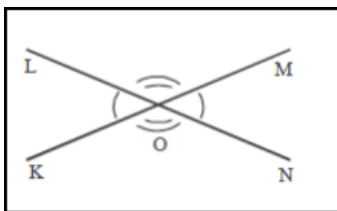
$$x^\circ = 22,5^\circ$$

$$\text{penyiku dari } x^\circ = 90^\circ - 22,5^\circ = 67,5^\circ$$

$$\text{pelurus dari penyiku } x^\circ = 180^\circ - 67,5^\circ = 112,5^\circ$$

Pasangan Sudut yang Saling Bertolak Belakang

Perhatikan gambar di bawah ini.



Pada gambar di atas, garis KM dan LN saling berpotongan di titik O. Dua sudut yang letaknya saling membelakangi disebut dua sudut yang saling bertolak belakang, sehingga diperoleh sudut KON bertolak belakang dengan sudut LOM; dan sudut NOM bertolak belakang dengan sudut KOL.

Bagaimana besar sudut yang saling bertolak belakang? Agar dapat menjawabnya, perhatikan uraian berikut.

$$\angle KOL + \angle LOM = 180^\circ \text{ (berpelurus)}$$

$$\angle LOM = 180^\circ - \angle KOL \text{ (i)}$$

$$\angle NOM + \angle LOM = 180^\circ \text{ (berpelurus)}$$

$$\angle LOM = 180^\circ - \angle MON \text{ (ii)}$$

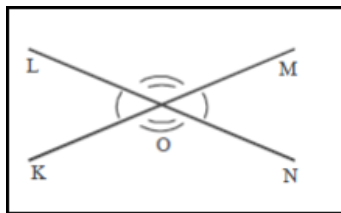
Dari persamaan (i) dan (ii) diperoleh:

$$\angle LOM = \angle LOM$$

$$180^\circ - \angle KOL = 180^\circ - \angle MON$$

$$\angle NOM = \angle KOL$$

Jadi, besar $\angle KOL =$ besar $\angle MON$.



Sekarang perhatikan uraian berikut.

$$\angle MON + \angle KON = 180^\circ \text{ (berpelurus)}$$

$$\angle MON = 180^\circ - \angle KON \text{ (a)}$$

$$\angle MON + \angle LOM = 180^\circ \text{ (berpelurus)}$$

$$\angle MON = 180^\circ - \angle LOM \text{ (b)}$$

Dari persamaan (a) dan (b) diperoleh:

$$\angle MON = \angle MON$$

$$180^\circ - \angle KON = 180^\circ - \angle LOM$$

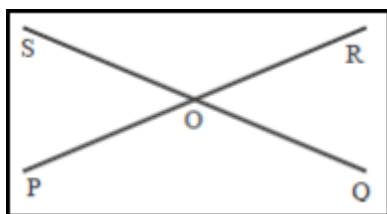
$$\angle LOM = \angle KON$$

Jadi, besar $\angle KON =$ besar $\angle LOM$.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Jika dua garis berpotongan maka dua sudut yang letaknya saling membelakangi titik potongnya disebut dua sudut yang bertolak belakang. ***Dua sudut yang saling bertolak belakang adalah sama besar.***

Contoh Soal

Perhatikan gambar di bawah ini.



Diketahui besar $\angle SOP = 45^\circ$. Tentukan besar $\angle ROQ$, $\angle SOR$, dan $\angle POQ$.

Penyelesaian:

Diketahui:

$$\angle SOP = 45^\circ$$

$$\angle ROQ = \angle SOP \text{ (bertolak belakang)}$$

$$\angle ROQ = 45^\circ$$

$$\angle SOP + \angle SOR = 180^\circ \text{ (berpelurus)}$$

$$45^\circ + \angle SOR = 180^\circ$$

$$\angle SOR = 180^\circ - 45^\circ$$

$$\angle SOR = 135^\circ$$

$$\angle POQ = \angle SOR \text{ (bertolak belakang) Jadi } \angle POQ = 135^\circ.$$

I. Implementasi Metode Inkuiri dengan Media LKS pada Materi Garis dan Sudut

Langkah-langkah metode inkuiri dengan media Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pembelajaran matematika:

Tabel 2.1
Sintaks Implementasi Metode Inkuiri dengan Media LKS dalam Pembelajaran Matematika.

Fase-fase	Kegiatan Peneliti
Identifikasi dan klarifikasi persoalan.	Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi motivasi siswa tentang pentingnya mempelajari materi garis dan sudut.
Membuat hipotesis	Peneliti membagi siswa ke dalam kelompok dengan satu kelompok 4 siswa dan membagikan Lembar Kerja Siswa tentang garis dan sudut tepatnya tentang hubungan antar sudut untuk didiskusikan dalam kelompok.
Mengumpulkan data	Peneliti meminta siswa untuk mencari informasi tentang materi yang terdapat dalam LKS tentang hubungan antar sudut yaitu sudut saling berpelurus, berpenyiku, dan bertolak belakang pada buku atau sumber belajar lainnya yang tersedia.
Menganalisis data	Peneliti membimbing siswa ketika diskusi berlangsung dan membantu siswa yang kesulitan dalam mengerjakan Lembar Kerja (LKS) tersebut.
Mengambil kesimpulan	Peneliti membantu siswa untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil diskusi bersama dengan kelompoknya.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan maka sebelum dilakukan penelitian, dirumuskan dahulu hipotesis tindakan sebagai dugaan awal penelitian yaitu: “Jika Metode Inkuiri dengan media LKS diterapkan

maka dapat meningkatkan hasil belajar Matematika dan Motivasi Siswa Kelas VII di SMPN 1 Ngunut Tahun Ajaran 2015/2016.”

K. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan metode inkuiri pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khanifatul Anizar dengan judul *“Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun 2011/2012”* menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis *Guided Inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar yang berupa nilai hasil belajar siswa. Nilai rata-rata pada hasil tes siklus I adalah 72,5 yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes siklus II 85,63 dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 13,13.⁵⁰
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jean Ayu Mandhagi dengan judul *“Penerapan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek”* menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains kelas

⁵⁰Khanifatul Anizar dengan judul *“Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun 2011/2012* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal.191

V mengalami peningkatan setelah penerapan metode *Inquiry*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan siswa yang berupa nilai belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai rata-rata siswa pada pre test adalah 59,6 dan pada tes akhir siklus pertama adalah 62,4. Sedangkan pada tes akhir siklus kedua adalah 74,5. Nilai hasil belajar ini tingkat keberhasilannya berada pada kategori sangat baik. Sedangkan ketuntasan siswa pada pre test adalah 35%, pada siklus I siswa tuntas 82,1% dan siklus II adalah 87,7%⁵¹

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Joko Sutrisno dengan judul “*Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry dalam Belajar Sains terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDI Nurul Ulum*” yang menyimpulkan bahwa metode *inquiry* memberikan kesempatan meningkatnya motivasi belajar siswa. Hal ini dilihat berdasarkan metode *inquiry* ditinjau dari berbagai teori tentang motivasi dan curiosity terlihat bahwa metode *inquiry* memberikan kesempatan meningkatnya motivasi belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari metode *inquiry* terhadap motivasi belajar siswa.⁵²
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Titik Puspitasari dengan judul “*Pengaruh Metode Inquiry dengan Pendekatan Prinsip Motivasi*

⁵¹ Jean Ayu Mandhagi, *Penerapan Metode Inquiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), h.109.

⁵² Titik Puspitasari, *Pengaruh Metode Inquiry Dengan Pendekatan Prinsip Motivasi Terhadap Hasil Belajar Materi Segiempat Siswa Kelas VII SMPN 2 Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal.42

Terhadap Hasil Belajar Materi Segiempat (Persegi dan Persegi Panjang) Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2012/2013” yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode inquiry dengan pendekatan prinsip motivasi terhadap hasil belajar matematika pokok bahasan segiempat (persegi dan persegi panjang) siswa kelas VII SMPN 2 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} = 4,253$, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu 2,00. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_a diterima.⁵³

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian

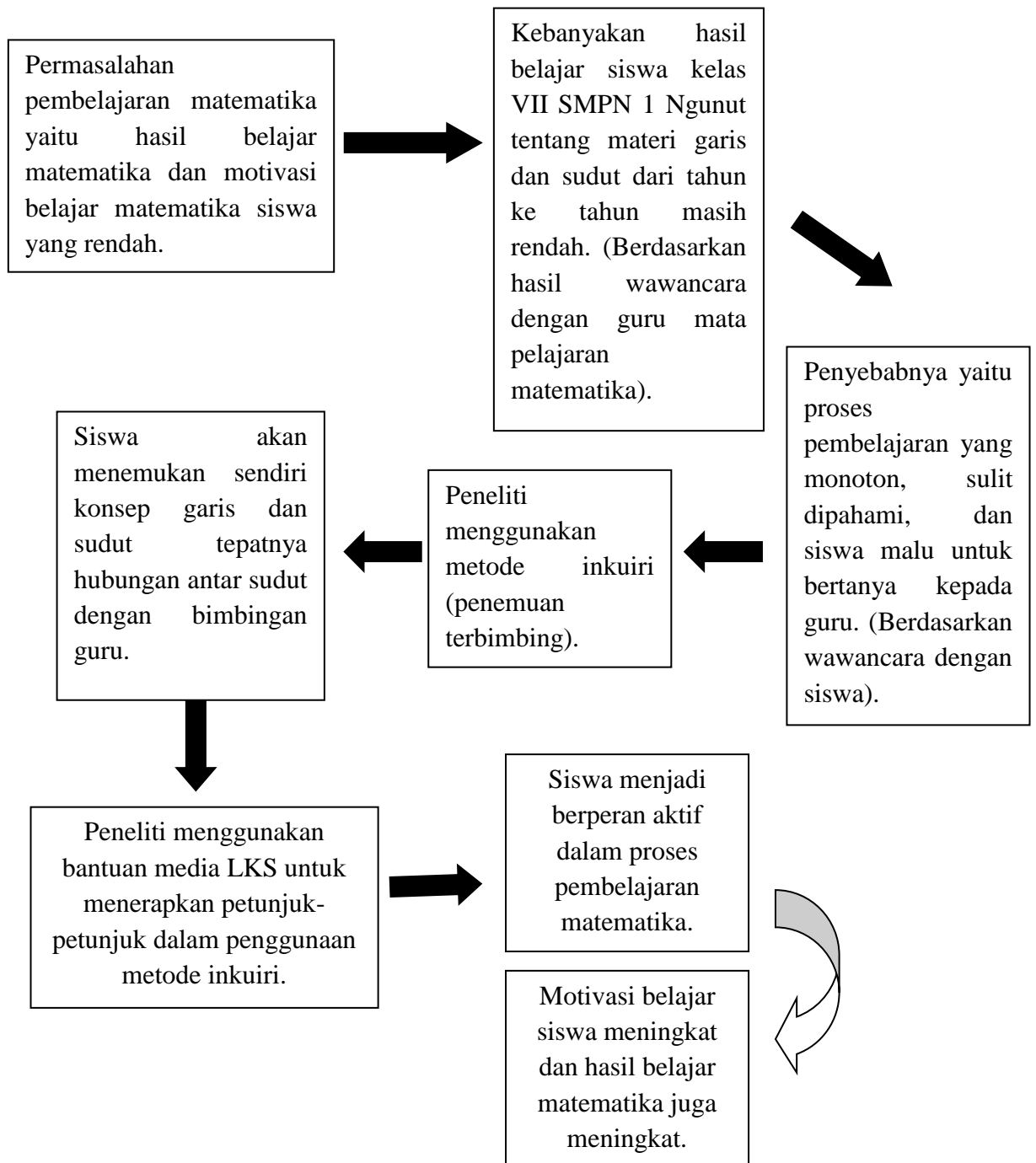
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Khanifatul Anizar: Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis <i>Guided Inquiry</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun 2011/2012.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>. 2. Mata pelajaran yang diteliti sama. 3. Tujuan yang ingin dicapai sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang penelitian berbeda. 2. Terdapat kajian tentang pembelajaran kontekstual. 3. Tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tidak ada.
Jean Ayu Mandhagi: Penerapan Metode <i>Inquiry</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>. 2. Tujuan yang ingin dicapai sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang penelitian berbeda. 2. Tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tidak ada.
Joko Sutrisno: Penerapan Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i> dalam Belajar Sains terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDI Nurul Ulum.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>. 2. Sama-sama untuk meningkatkan motivasi belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi yang penelitian berbeda. 2. Tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa

⁵³ *Ibid.*, hal.104

	siswa.	tidak ada. 3. Materi penelitian tidak sama.
Titik Puspitasari: Pengaruh Metode Inquiry dengan Pendekatan Prinsip Motivasi Terhadap Hasil Belajar Materi Segiempat (Persegi dan Persegi Panjang) Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2012/2013.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menerapkan metode <i>inquiry</i>. 2. Sama-sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang berbeda. 2. Subyek dan lokasi yang penelitian berbeda. 3. Tujuan untuk meningkatkan hasil motivasi siswa tidak ada. 4. Materi penelitian tidak sama.

L. Kerangka Berfikir

Gambar 2.3
Kerangka Berfikir Pembelajaran menggunakan Metode Inkuiri dengan Media LKS



Permasalahan pembelajaran matematika yaitu hasil belajar dan motivasi belajar matematika siswa yang rendah tepatnya pada materi garis dan sudut. Berdasarkan penjelasan beberapa siswa hasil wawancara mengungkapkan hal ini terjadi dikarenakan proses pembelajaran yang monoton. Proses pembelajaran matematika yang biasanya terjadi siswa hanya mendengarkan saja tanpa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Padahal dalam proses belajar matematika tidak hanya sekedar membaca, menulis dan mendengarkan, tetapi siswa juga dituntut untuk belajar sambil bekerja dan memulai dari yang kongkrit ke yang abstrak. Pembelajaran yang monoton seperti ini akan membuat siswa jenuh dan mempengaruhi motivasi belajar siswa untuk belajar matematika, sehingga hasil belajar mereka juga rendah.

Peneliti berpikir untuk menggunakan metode baru yang belum pernah dipakai sebelumnya yaitu metode inkuiri. Dengan metode inkuiri ini siswa akan mulai aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan metode inkuiri ini siswa akan menemukan konsep sendiri sehingga konsep tersebut akan tertanam pada diri siswa. Siswa tidak akan merasa jenuh lagi dengan keikutsertaannya dalam proses pembelajaran matematika.

Metode inkuiri tidak akan bisa berperan maksimal dalam proses pembelajaran apabila dalam penggunaannya tidak disertai dengan media. Peneliti memilih media Lembar Kerja Siswa (LKS) karena dengan media LKS maka petunjuk-petunjuk penemuan terbimbing dalam metode inkuiri bisa dituliskan.

Dengan menggunakan media Lembar Kerja Siswa dengan metode penemuan terbimbing (*inquiry*), siswa bisa belajar lebih aktif lagi dalam menemukan suatu konsep dan menguatkan pengetahuan yang lebih nyata. Dengan demikian, apabila pembelajaran menggunakan LKS dengan metode inkuiri diterapkan dengan baik maka siswa dapat mengerjakan soal-soal sendiri sehingga diharapkan siswa dapat memiliki daya ingat dan pemahaman yang lebih baik lagi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa serta dapat melatih kemandirian dan siswa dapat lebih fokus serta mudah dalam belajar. Maka dari itu motivasi belajar matematika siswa tidak akan menurun lagi karena siswa akan semangat dalam belajar matematika. Selain itu, hasil belajar matematika siswa juga akan meningkat.